



## Fungsi Edukatif Orang Tua dalam Membentuk Karakter Konsumsi Islami Anak

Nur Isra' Ahmad<sup>1</sup>, Supriadi<sup>2</sup>

Universitas Negeri Makassar<sup>1</sup>, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar<sup>2</sup>, Indonesia

Email Korespondensi: [nur.isra.ahmad@unm.ac.id](mailto:nur.isra.ahmad@unm.ac.id), [supriadi.hamid@uin-alauddin.ac.id](mailto:supriadi.hamid@uin-alauddin.ac.id)

Article received: 17 November 2025, Review process: 11 Desember 2025

Article Accepted: 25 Januari 2026, Article published: 29 April 2026

### ABSTRACT

Muslim children grow up in a digital environment that is full of advertisements and consumptive trends so that they face a dilemma between following materialistic popular culture or maintaining Islamic values that emphasize simplicity, responsibility, and social concern. The purpose of this study is to comprehensively analyze the educational function of parents in shaping the character of children's Islamic consumption using a library research approach. The results of the study show that parents have a fundamental role as the main and first educator in Islamic education, where fathers function as authority figures and mothers as main caregivers who together instill religious values, ethics, and Islamic customs from an early age. The process of internalizing Islamic consumption values takes place gradually through cognitive, affective, and psychomotor dimensions, strengthened by example, guidance, supervision, and consistent habituation so that children are formed as individuals with Islamic character and have moral filters to face global consumptive culture. The implications of this study affirm the importance of strengthening the role of parents as the main fortress in maintaining the value of children's Islamic consumption in the midst of globalization and digitalization.

**Keywords:** Educational Function, Parents, Children, Character, Islamic Consumption.

### ABSTRAK

Anak-anak Muslim tumbuh dalam lingkungan digital yang sarat iklan dan tren konsumtif sehingga menghadapi dilema antara mengikuti budaya populer materialistis atau mempertahankan nilai Islami yang menekankan kesederhanaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara komprehensif fungsi edukatif orang tua dalam membentuk karakter konsumsi Islami anak dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran fundamental sebagai pendidik utama dan pertama dalam pendidikan Islam, di mana ayah berfungsi sebagai figur otoritas dan ibu sebagai pengasuh utama yang bersama-sama menanamkan nilai agama, etika, dan kebiasaan Islami sejak dini. Proses internalisasi nilai konsumsi Islami berlangsung bertahap melalui dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, diperkuat dengan teladan, bimbingan, pengawasan, dan pembiasaan konsisten sehingga anak terbentuk sebagai pribadi berkarakter Islami dan memiliki filter moral menghadapi budaya konsumtif global. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan peran orang tua sebagai benteng utama dalam menjaga nilai konsumsi Islami anak di tengah arus globalisasi dan digitalisasi.

**Kata Kunci:** Fungsi Edukatif, Orang Tua, Anak, Karakter, Konsumsi Islami.

## PENDAHULUAN

Perubahan pola konsumsi masyarakat saat ini menjadi isu global yang semakin kompleks. Arus globalisasi, digitalisasi, dan penetrasi budaya populer telah membentuk gaya hidup generasi muda yang cenderung konsumtif dan materialistis (Sihite, 2022). Anak-anak sebagai bagian dari generasi digital tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan iklan digital, media sosial, serta tren gaya hidup yang menekankan kepemilikan barang sebagai simbol status sosial (Akbar et al., 2025). Jika dilihat pada konteks Indonesia, data Badan Pusat Statistik kuartal II tahun 2024 mencatat bahwa konsumsi rumah tangga mencapai Rp3.019,1 triliun atau sekitar 54,53% dari PDB nasional, menjadikannya komponen terbesar dalam struktur ekonomi (Muhamad, 2024). Fakta ini menegaskan bahwa konsumsi bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan fenomena sosial yang membentuk pola hidup masyarakat, termasuk anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan konsumtif. Kondisi ini memperlihatkan bahwa konsumsi telah menjadi bagian integral dari pembentukan identitas generasi muda.

Masalah spesifik muncul ketika anak-anak muslim menghadapi dilema antara mengikuti tren konsumsi populer dengan mempertahankan nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Karakter konsumsi Islami menekankan aspek kesederhanaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Nadhifah & Syakur, 2025). Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak anak lebih mudah terpengaruh oleh iklan dan tren gaya hidup yang menekankan kepemilikan barang sebagai simbol status (Fitriyah, 2015). Hal ini berpotensi membentuk karakter konsumtif, hedonis, dan pragmatis yang bertentangan dengan nilai-nilai Islami. Situasi ini semakin diperparah oleh minimnya kontrol orang tua terhadap akses anak pada media digital.

Kajian ini penting dilakukan karena anak-anak merupakan generasi penerus yang akan menentukan arah masyarakat muslim di masa depan (Zenaida et al., 2023). Jika sejak dini mereka tidak dibekali dengan nilai-nilai konsumsi Islami, maka akan sulit membentuk masyarakat yang beretika, berkeadilan, dan berkelanjutan. Fungsi edukatif orang tua menjadi sangat krusial dalam konteks ini, karena orang tua adalah pendidik utama dan pertama yang memiliki otoritas moral serta kedekatan emosional dengan anak (Ahmad, 2018). Melalui teladan, arahan, dan pembiasaan, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai Islami dalam setiap aspek konsumsi anak, mulai dari memilih kebutuhan yang sesuai, menghindari pemborosan, hingga menumbuhkan kesadaran sosial terhadap sesama. Dengan demikian, peran orang tua menjadi benteng utama dalam menghadapi arus konsumsi global yang semakin deras.

Penelitian terdahulu banyak menyoroti pentingnya peran keluarga dan pendidikan agama dalam pembentukan karakter anak. Misalnya pada penelitian Wardana yang menekankan bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk pola kebiasaan pendidikan agama Islam sejak usia dini, sehingga nilai-nilai keagamaan dapat tertanam sejak kecil (Wardana et al., 2025). Sejalan dengan itu, Puspytasari juga mengemukakan bahwa orang tua berperan aktif dalam proses pembentukan karakter melalui pemberian teladan, pengawasan, dan arahan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Puspytasari, 2022). Lebih spesifik,

---

penelitian Isra' Ahmad juga membahas kontribusi pendidikan Islam dalam membentuk etika konsumsi Islami, namun fokus kajiannya diarahkan pada lingkungan sekolah, bukan pada ranah keluarga (Isra' Ahmad et al., 2025).

Melihat beberapa penelitian di atas, maka perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus yang lebih spesifik terhadap fungsi edukatif orang tua dalam membentuk karakter konsumsi Islami anak. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti pendidikan formal atau internalisasi nilai agama secara umum, penelitian ini secara khusus menempatkan orang tua sebagai variabel utama yang secara langsung memengaruhi proses internalisasi nilai konsumsi Islami pada anak. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang menekankan praktik keseharian dalam keluarga sebagai arena utama pembentukan karakter konsumsi Islami.

Celah penelitian terlihat jelas di sini. Walaupun banyak kajian menyoroti pentingnya pendidikan agama, namun masih sedikit penelitian yang secara khusus menyoroti peran orang tua dalam membentuk karakter konsumsi Islami anak di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan perspektif baru tentang konsumsi sebagai arena pendidikan karakter Islami yang dapat dibentuk melalui fungsi edukatif orang tua. Celah ini sekaligus membuka peluang untuk memperkaya literatur pendidikan Islam dengan dimensi konsumsi yang selama ini kurang diperhatikan. Dengan fokus tersebut, penelitian ini tidak hanya menambah variasi kajian pendidikan Islam, tetapi juga memberikan relevansi praktis bagi keluarga muslim dalam menghadapi tantangan era digital.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif fungsi edukatif orang tua dalam membentuk karakter konsumsi Islami anak. Penelitian ini berfokus pada peran orang tua sebagai pendidik utama dan pertama dalam membentuk karakter konsumsi Islami anak, sekaligus menelaah proses internalisasi nilai-nilai tersebut melalui teladan, arahan, dan pembiasaan dalam keluarga. Dengan kerangka ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi keluarga Muslim dalam membentuk generasi yang berkarakter Islami.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*), yaitu metode penelitian yang berfokus pada penelaahan, pengumpulan, dan analisis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan (Isra' Ahmad, 2025b); (Isra' Ahmad, 2025a). Kajian pustaka dipilih karena tujuan penelitian ini adalah menganalisis fungsi edukatif orang tua dalam membentuk karakter konsumsi Islami anak melalui perspektif teoritis dan konseptual, sehingga sumber utama yang digunakan berasal dari literatur akademik, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian yang terkait dengan pendidikan Islam dan etika konsumsi. Referensi yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada literatur terbitan sepuluh tahun terakhir, yaitu dari tahun 2016 hingga 2026, dengan jumlah sumber yang memadai untuk membangun kerangka teoritis yang komprehensif dan mutakhir.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi dan memilih literatur yang relevan dengan tema penelitian, baik yang membahas konsumsi Islami maupun peran edukatif orang tua dalam pendidikan anak. Literatur yang terkumpul kemudian dianalisis secara kritis untuk menemukan konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan landasan dalam memahami fenomena yang dikaji (Ahmad & Ningsih, 2025). Selanjutnya dilakukan sintesis terhadap berbagai temuan untuk membangun kerangka analisis yang komprehensif, sehingga dapat menjelaskan hubungan antara fungsi edukatif orang tua dan pembentukan karakter konsumsi Islami anak. Adapun analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu menelaah secara mendalam literatur yang relevan, kemudian menghubungkannya secara logis dan sistematis untuk menjawab tujuan penelitian (Isra'Ahmad et al., 2025). Dengan cara ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran teoritis yang mendalam mengenai fungsi edukatif orang tua dalam membentuk karakter konsumsi Islami anak, sekaligus memperkaya diskursus akademik tentang pendidikan Islam di era globalisasi dan digitalisasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup tiga aspek utama yang saling berkaitan. Pertama, fungsi edukatif orang tua sebagai pendidik utama dan pertama dalam membentuk karakter konsumsi Islami anak. Kedua, proses internalisasi nilai konsumsi Islami yang berlangsung melalui teladan, arahan, dan pembiasaan dalam keluarga. Kedua aspek ini menjadi kerangka dasar hasil penelitian yang akan dijelaskan lebih lanjut secara mendalam.

### *Fungsi Edukatif Orang Tua sebagai Pendidik Utama dan Pertama*

Secara umum, orang tua adalah individu yang memiliki tanggung jawab biologis, sosial, dan moral terhadap anak, baik ayah maupun ibu (Tulfauziah et al., 2024). Pada perspektif pendidikan Islam, orang tua tidak hanya dipahami sebagai pihak yang melahirkan dan membesarkan anak, tetapi juga sebagai pendidik utama yang bertugas menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan etika sejak anak lahir (Azwar & Usman, 2025). Orang tua menjadi lingkungan pertama yang membentuk identitas anak, sehingga peran mereka bersifat fundamental dan tidak dapat digantikan oleh pihak lain (Hafid, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa keluarga adalah institusi pendidikan paling awal yang menentukan arah perkembangan kepribadian anak, sekaligus menjadi pondasi bagi seluruh proses pendidikan berikutnya.

Ayah dalam tradisi pendidikan Islam dipandang sebagai figur otoritas, pelindung, dan pemberi arahan (Ahmad, 2018). Ia bertanggung jawab dalam memberikan teladan kepemimpinan, kedisiplinan, serta memastikan bahwa kebutuhan keluarga dipenuhi dengan cara yang halal. Sementara itu, ibu diposisikan sebagai pengasuh utama, pendidik pertama, dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Ibu memiliki kedekatan emosional yang lebih intens dengan anak, sehingga perannya sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai Islami melalui kasih sayang, pembiasaan, dan pengasuhan sehari-hari (Ahmad, 2018). Keduanya

bersama-sama membentuk harmoni pendidikan yang menyatukan aspek rasional dan emosional dalam pembentukan karakter anak, sehingga anak memperoleh keseimbangan antara ketegasan dan kelembutan dalam proses pendidikannya.

Sebagai pendidik utama dan pertama, orang tua memiliki otoritas moral yang tidak tergantikan (Saleh, 2025). Kedekatan emosional dan intensitas interaksi sehari-hari menjadikan mereka lebih mampu menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan. Pendidikan formal di sekolah memang penting, tetapi hadir setelah fondasi nilai dan kebiasaan telah dibentuk di rumah. Oleh karena itu, orang tua disebut sebagai pendidik pertama karena mereka yang mula-mula memperkenalkan anak pada nilai agama, etika, dan kebiasaan hidup Islami (Kusumawati et al., 2023). Dengan demikian, peran orang tua tidak hanya bersifat biologis, melainkan juga ideologis, karena mereka menjadi sumber utama internalisasi nilai yang membentuk identitas anak sejak dini. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan formal sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang diberikan orang tua di rumah.

Fungsi edukatif orang tua diwujudkan melalui teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Ansori et al., 2024). Anak belajar lebih banyak melalui pengamatan dan peniruan, sehingga perilaku orang tua dalam hal konsumsi, ibadah, maupun interaksi sosial akan menjadi model yang ditiru oleh anak (Trismayanti et al., 2026). Ketika ayah menunjukkan sikap tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara yang halal, dan ibu menampilkan kesederhanaan serta kepedulian dalam mengatur konsumsi rumah tangga, anak akan terbiasa dengan pola konsumsi Islami yang sesuai dengan prinsip ajaran agama. Teladan ini menjadi penting karena anak cenderung meniru perilaku yang dilihat secara konsisten, sehingga pembentukan karakter Islami berlangsung secara alami dan berkesinambungan. Dengan kata lain, perilaku orang tua menjadi "cermin" yang membentuk cara pandang anak terhadap kehidupan.

Selain teladan, fungsi edukatif orang tua juga diwujudkan melalui bimbingan dan arahan. Orang tua tidak hanya memberi contoh, tetapi juga menjelaskan alasan di balik setiap tindakan, sehingga anak memahami makna dari perilaku yang dijalankan (Juwita & Yunitasari, 2024). Misalnya, ketika ayah mengajarkan pentingnya bekerja keras untuk memperoleh rezeki halal, dan ibu menekankan nilai berbagi makanan dengan sesama, keduanya sekaligus menanamkan nilai kepedulian sosial dan tanggung jawab moral. Dengan cara ini, internalisasi nilai konsumsi Islami tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga rasional dan kontekstual. Arahan yang diberikan orang tua membantu anak mengembangkan kesadaran kritis terhadap perilaku konsumsi, sehingga tidak sekadar mengikuti kebiasaan, tetapi memahami nilai yang mendasarinya. Hal ini menjadikan pendidikan keluarga sebagai proses dialogis yang membentuk kesadaran anak secara bertahap.

Fungsi edukatif orang tua juga tampak dalam pengawasan dan pembiasaan. Anak-anak membutuhkan kontrol (Taib et al., 2020) agar tidak terjebak dalam pola konsumsi yang berlebihan atau terpengaruh oleh budaya konsumtif global. Ayah berperan dalam memberikan batasan dan aturan, sementara ibu memastikan konsistensi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua bersama-sama mengawasi pilihan anak, membatasi akses terhadap hal-hal yang tidak sesuai

dengan nilai Islami, serta membiasakan anak untuk hidup sederhana dan penuh kesadaran (Anwar, 2018). Pembiasaan ini menjadi penting karena karakter Islami tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses berulang yang konsisten. Dengan pengawasan yang tepat, orang tua dapat memastikan bahwa anak tumbuh dengan pola konsumsi yang sehat, Islami, dan sesuai dengan tuntunan agama. Proses ini sekaligus melatih anak untuk memiliki disiplin diri dan kontrol terhadap dorongan konsumtif.

Dengan demikian, orang tua sebagai ayah dan ibu memiliki peran integral dalam membentuk karakter anak (Andini et al., 2025). Fungsi edukatif mereka sebagai pendidik utama dan pertama menjadi fondasi yang menentukan arah pembentukan karakter konsumsi Islami. Kehadiran orang tua sebagai pendidik utama memastikan bahwa anak tetap memiliki pegangan nilai Islami yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman, sekaligus menjadikan keluarga sebagai benteng utama dalam menjaga identitas dan karakter Islami anak (Saragih, 2025). Peran ini semakin relevan di era digital, ketika anak-anak dihadapkan pada arus informasi global yang dapat memengaruhi pola konsumsi dan gaya hidup mereka. Oleh karena itu, fungsi edukatif orang tua harus terus diperkuat agar mampu menjadi filter utama dalam menghadapi derasnya arus budaya konsumtif modern. Sejalan dengan penelitian (Wulan et al., 2024), keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter Islami anak usia dini, di mana orang tua bertanggung jawab menanamkan pendidikan agama, nilai moral, budaya, kepribadian, serta keterampilan hidup sebagai bekal menjadi anggota masyarakat yang baik.

### ***Proses Internalisasi Nilai Konsumsi Islami pada Anak dalam Konteks Pendidikan Islam***

Internalisasi dapat dipahami sebagai proses penanaman nilai yang berlangsung secara bertahap hingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku individu (Rafsanjani & Razaq, 2019). Dalam perspektif pendidikan Islam, internalisasi bukan sekadar pengenalan konsep, tetapi lebih pada bagaimana nilai-nilai Islami benar-benar melekat dalam diri anak sehingga menjadi pedoman dalam setiap tindakan (Sari et al., 2021). Proses ini melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, di mana anak tidak hanya mengetahui suatu nilai, tetapi juga merasakan pentingnya dan akhirnya membiasakan diri untuk mengamalkannya (Fithrah, 2025). Dengan demikian, internalisasi merupakan inti dari pendidikan karakter Islami yang berorientasi pada pembentukan kesadaran dan perilaku yang konsisten, serta menjadi jalan untuk melahirkan generasi yang berakhlak mulia. Dalam tahap ini, orang tua berperan sebagai pengarah utama yang memperkenalkan konsep dasar nilai Islami kepada anak.

Konsumsi Islami sendiri merujuk pada pola konsumsi yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, yaitu memilih sesuatu yang halal dan baik (halalan thayyiban), menghindari sikap berlebihan (israf), serta menumbuhkan kesadaran sosial dengan memperhatikan kebutuhan orang lain dan keberlanjutan lingkungan (Isra' Ahmad, 2025). (Fauzan et al., 2024). Oleh karena itu, konsumsi Islami menjadi bagian penting dari pendidikan karakter, karena ia menghubungkan aspek material dengan nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi. Dengan kata lain, konsumsi Islami

adalah praktik keseharian yang sekaligus menjadi bentuk ibadah dan manifestasi keimanan. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai teladan yang menunjukkan praktik konsumsi Islami secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Memperhatikan konsumsi Islami sangatlah penting karena anak-anak hidup di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang sarat dengan budaya konsumtif. Tanpa adanya internalisasi nilai Islami sejak dini, anak berisiko terjebak dalam pola hidup yang berlebihan, tidak peduli terhadap sesama, dan kurang memperhatikan keberlanjutan lingkungan (Syakhrani, 2025). Dengan internalisasi nilai konsumsi Islami, anak dapat memiliki filter moral yang membimbing mereka dalam memilih, menggunakan, dan memanfaatkan sesuatu sesuai dengan tuntunan agama (Ramadhani, 2025). Hal ini sekaligus menjadi benteng dalam menghadapi pengaruh media dan tren global yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, perhatian terhadap konsumsi Islami bukan hanya kebutuhan individu, tetapi juga kebutuhan sosial untuk membentuk masyarakat yang beretika dan berkeadilan. Dalam tahap ini, orang tua berperan sebagai pengawas yang memastikan anak tidak mudah terpengaruh oleh budaya konsumtif digital.

Proses internalisasi nilai konsumsi Islami pada anak merupakan suatu tahapan pendidikan yang tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan (Munawaroh, 2025). Internalisasi ini dimulai dari pengenalan konsep dasar mengenai konsumsi dalam Islam, seperti prinsip halal, thayyib, sederhana (tidak berlebihan), serta orientasi pada kebermanfaatannya (Munawaroh, 2025). Pada tahap awal, anak perlu diperkenalkan bahwa konsumsi bukan sekadar aktivitas memenuhi keinginan, tetapi juga bagian dari ibadah yang memiliki dimensi moral dan spiritual. Pemahaman ini penting ditanamkan sejak dini agar anak memiliki kerangka berpikir yang benar dalam memandang hubungan antara kebutuhan, keinginan, dan nilai-nilai agama. Dalam tahap pengenalan ini, orang tua berperan sebagai pendidik yang menjelaskan konsep-konsep dasar dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak.

Selanjutnya, proses internalisasi berkembang melalui pembentukan kesadaran afektif, di mana anak mulai merasakan dan meyakini bahwa nilai-nilai konsumsi Islami memiliki makna penting dalam kehidupannya (Sari et al., 2021). Pada tahap ini, peran orang tua sangat menentukan, terutama dalam memberikan penjelasan yang kontekstual dan menyentuh pengalaman sehari-hari anak. Misalnya, ketika anak diajak memahami mengapa tidak boleh berlebihan dalam membeli sesuatu atau mengapa harus memilih makanan yang halal dan baik, maka anak tidak hanya memahami secara rasional, tetapi juga mulai merasakan nilai tersebut sebagai sesuatu yang benar dan perlu diikuti. Pendekatan yang komunikatif, penuh kasih sayang, dan tidak bersifat memaksa akan membantu anak menginternalisasi nilai secara lebih mendalam, sehingga tumbuh kesadaran yang kuat dari dalam dirinya. Orang tua di sini berperan sebagai komunikator yang membangun dialog dengan anak.

Tahap berikutnya adalah pembiasaan (*habit formation*), yang menjadi kunci utama dalam proses internalisasi nilai (Carden & Wood, 2018). Nilai-nilai yang telah

dipahami dan dirasakan perlu diwujudkan dalam tindakan nyata secara berulang-ulang agar menjadi bagian dari karakter anak (Dayang & Wahhab, 2025). Dalam konteks konsumsi Islami, pembiasaan dapat dilakukan melalui aktivitas sederhana, seperti mengajarkan anak untuk tidak membeli barang yang tidak dibutuhkan, membiasakan menabung, memilih makanan halal, serta menghindari sikap boros. Konsistensi dalam pembiasaan ini sangat penting, karena tanpa praktik yang berulang, nilai yang telah ditanamkan cenderung tidak bertahan lama dan mudah tergerus oleh pengaruh lingkungan. Dengan pembiasaan yang konsisten, anak akan tumbuh dengan karakter yang stabil dan kokoh. Dalam tahap ini, orang tua berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan kondusif untuk pembiasaan nilai Islami.

Selain pembiasaan, keteladanan (*uswah*) dari orang tua juga menjadi faktor yang sangat krusial dalam proses internalisasi (Untung et al., 2025). Anak pada dasarnya adalah peniru yang ulung, sehingga perilaku konsumsi yang ditunjukkan oleh orang tua akan menjadi referensi utama bagi anak (Firdausiyyah, 2025). Ketika orang tua mampu menunjukkan sikap sederhana, tidak berlebihan, bijak dalam membelanjakan uang, serta selalu mempertimbangkan aspek halal dan kebermanfaatannya, maka anak akan lebih mudah menyerap dan meniru nilai-nilai tersebut. Sebaliknya, jika terdapat ketidaksesuaian antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan oleh orang tua, maka proses internalisasi akan mengalami hambatan, bahkan dapat menimbulkan kebingungan pada anak. Oleh karena itu, konsistensi antara ucapan dan tindakan orang tua menjadi syarat mutlak keberhasilan internalisasi. Dalam tahap ini, orang tua berperan sebagai teladan utama yang perilakunya menjadi cermin bagi anak.

Proses internalisasi juga tidak terlepas dari peran pengawasan dan pengarahan yang berkelanjutan (Putri, 2026). Dalam kehidupan sehari-hari, anak akan dihadapkan pada berbagai pengaruh eksternal, seperti media digital, teman sebaya, dan lingkungan sosial yang sering kali tidak sejalan dengan nilai konsumsi Islami. Oleh karena itu, orang tua perlu melakukan kontrol yang proporsional, memberikan batasan yang jelas, serta mengarahkan anak dalam mengambil keputusan konsumsi (Dachi & Syalom, 2020). Pengawasan ini bukan bersifat membatasi secara kaku, melainkan sebagai bentuk pendampingan agar anak mampu belajar membedakan mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam (Salim & Sirozi, 2025). Dengan demikian, pengawasan menjadi instrumen penting untuk menjaga konsistensi internalisasi nilai dalam kehidupan anak. Dalam tahap ini, orang tua berperan sebagai pengawas sekaligus pembimbing yang memastikan anak tetap berada dalam jalur Islami.

Lebih jauh lagi, proses internalisasi nilai konsumsi Islami pada anak juga berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengembangkan kontrol diri (*self-control*). Anak yang telah berhasil menginternalisasi nilai dengan baik akan mampu menahan keinginan yang tidak perlu, mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan konsumsi, serta memiliki kesadaran untuk hidup secara sederhana (Ramdani et al., 2018). Kemampuan ini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari proses pendidikan yang konsisten dan berkesinambungan.

Dalam hal ini, orang tua perlu memberikan ruang bagi anak untuk belajar mengambil keputusan, sekaligus memberikan bimbingan agar keputusan tersebut tetap berada dalam koridor nilai Islami. Orang tua berperan sebagai mentor yang melatih anak untuk memiliki disiplin diri dan tanggung jawab dalam setiap tindakan konsumsi.

Selain itu, penting untuk dipahami bahwa internalisasi nilai konsumsi Islami juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya di mana anak tumbuh. Lingkungan yang mendukung, seperti keluarga yang religius, sekolah yang menanamkan nilai-nilai Islam, serta komunitas yang memiliki budaya hidup sederhana, akan memperkuat proses internalisasi tersebut (Yulianti, 2025). Sebaliknya, lingkungan yang cenderung materialistik dan konsumtif dapat menjadi tantangan serius bagi anak dalam mempertahankan nilai yang telah dipelajari. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam memastikan keberhasilan proses internalisasi nilai. Dalam tahap ini, orang tua berperan sebagai penghubung yang menjalin kerja sama dengan sekolah dan masyarakat untuk memperkuat nilai Islami anak.

Berdasarkan proses internalisasi yang telah diuraikan, hal ini sejalan dengan penelitian Munawaroh yang menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai syariah dalam perilaku konsumtif merupakan proses kompleks dan berlangsung bertahap melalui tahapan pengenalan, penghayatan, hingga penerapan nilai (Munawaroh, 2025). Kesimpulan tersebut diperkuat oleh penelitian Sholahudin yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai Al-Qur'an dapat dilakukan melalui tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga nilai benar-benar melekat dalam diri individu (Sholahudin et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi merupakan proses multidimensi yang membutuhkan kesinambungan antara teori dan praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya, proses internalisasi nilai konsumsi Islami pada anak bertujuan untuk membentuk karakter yang tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Anak yang telah menginternalisasi nilai dengan baik akan memiliki orientasi hidup yang seimbang antara aspek duniawi dan spiritual, serta tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dalam menggunakan sumber daya. Dengan demikian, internalisasi nilai konsumsi Islami tidak hanya berdampak pada perilaku individu, tetapi juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang beretika dan berkeadilan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi pada tingkat keluarga akan memberikan dampak luas bagi pembentukan budaya Islami dalam masyarakat.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki fungsi edukatif yang fundamental sebagai pendidik utama dan pertama dalam pendidikan Islam, dengan peran ayah sebagai figur otoritas dan ibu sebagai pengasuh utama yang bersama-sama menanamkan nilai agama, etika, dan kebiasaan Islami sejak dini. Proses internalisasi nilai konsumsi Islami berlangsung

secara bertahap melalui dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang diperkuat dengan teladan, bimbingan, pengawasan, dan pembiasaan konsisten sehingga anak terbentuk sebagai pribadi berkarakter Islami dan memiliki filter moral menghadapi budaya konsumtif global. Dengan demikian, keluarga menjadi benteng utama dalam menjaga identitas Islami anak, dan keberhasilan pendidikan formal sangat bergantung pada kualitas pendidikan keluarga, sehingga penguatan peran orang tua di era digital merupakan kebutuhan mendesak untuk melahirkan generasi berakhlak mulia.

Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan formal sangat bergantung pada kualitas pendidikan keluarga, sehingga penguatan peran orang tua sebagai filter utama terhadap budaya konsumtif digital menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji strategi konkret pendampingan orang tua di era digital, termasuk pemanfaatan media edukasi Islami dan kolaborasi antara keluarga, sekolah, serta masyarakat dalam memperkuat internalisasi nilai konsumsi Islami pada anak. Kajian lanjutan juga dapat diarahkan pada analisis empiris mengenai efektivitas metode pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan dalam membentuk karakter konsumsi Islami, sehingga menghasilkan model pendidikan keluarga yang adaptif terhadap tantangan global sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai Islam

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, N. I. (2018). *Psikologi Parenting: Peran Oarng Tua Dalam Mendidik Anak*. Bandung: Ellunar.
- Ahmad, N. I., & Ningsih, D. A. (2025). Dikotomi Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Islam. *PEDAGOGY: Journal of Multidisciplinary Education*, 2(1), 81-90.
- Akbar, R. R., Pastyo, D., & Purwanto, E. (2025). Representasi Kapitalisme dalam Iklan Digital dan Dampaknya terhadap Gaya Hidup. *Global Journal of Management, Accounting, and Financial Studies*, e-ISSN: 3109-1539, 1(2), 81-92.
- Andini, S. A., Ayu, P., & Lukitoaji, B. D. (2025). Pentingnya Pengaruh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak di Lingkungan Sekolah. *Sosiola Pedagogi: Jurnal Inovasi Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 1(2).
- Ansori, Y. Z., Juanda, A., Jatisunda, M. G., salim Nahdi, D., & Kurino, Y. D. (2024). Sosialisasi Peran Strategis Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 2790-2796.
- Anwar, H. B. (2018). Peranan Orangtua dalam Memberikan Pengawasan terhadap Penggunaan Media Elektronik bagi Anak di Desa Cabbeng, Kec. Dua Boccoe, Kab. Bone. *Jurnal Al-Qayyimah*, 1(1).
- Azwar, A., & Usman, A. H. (2025). Mengembalikan Kesejatian Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Sebuah Tinjauan Konseptual: Restoring the Authentic Role of Parents in Children's Education: A Conceptual Review. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 31-54.
- Carden, L., & Wood, W. (2018). Habit formation and change. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 20, 117-122.

- Dachi, M. R., & Syalom, T. (2020). Pentingnya pengawasan orangtua dalam optimalisasi kedisiplinan remaja. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(1), 53–69.
- Dayang, M., & Wahhab, A. (2025). PENGUATAN KARAKTER SISWA MELALUI IMPLEMENTASI 7 KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM DI SDN 04 SANGGAU. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 222–236.
- Fauzan, M., Majid, M. S. A., & Harahap, I. (2024). Towards Sustainable Consumption: an Islamic Macroeconomic Perspective. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(4).
- Firdausiyyah, K. Z. (2025). Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling*, 13(1), 55–64.
- Fithrah, I. (2025). Internalisasi Nilai Iman dan Akhlak melalui Pendidikan Agama Islam. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 858–865. <https://doi.org/https://doi.org/10.70437/edusiana.v3i2.1741>
- Fitriyah, N. (2015). iklan televisi dan perilaku konsumtif anak-anak (studi kasus pada siswa SDN 13 Serang). *CommLine*, 6(1), 11–23.
- Hafid, A. (2023). Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini: Peran Orang Tua dalam Membentuk Identitas Keagamaan dalam Rumah Tangga. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(02), 99–114.
- Isra' Ahmad, N. (2025). *AYAT-AYAT EKONOMI: Perspektif Islam terhadap Problematika Ekonomi* (Supriadi, Ed.; 1st ed.). PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA. <https://penerbitmafya.com/produk/ayat-ayat-ekonomi-perspektif-islam-terhadap-problematika-ekonomi/>
- Isra' Ahmad, N. (2025a). Internalisasi Tasawuf Falsafi Fana dan Wahdatul Wujud dalam Pendidikan Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 2782–2792. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1735>
- Isra' Ahmad, N. (2025b). Konsep Fana, Baqa', dan Ittihad Abu Yazid al-Busthami dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 165–173.
- Isra' Ahmad, N., Supriadi, S., & Khaerunnisa, K. (2025). Kontribusi Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Etika Konsumsi Islami. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 1019–1030. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.2367>
- Juwita, T., & Yunitasari, S. E. (2024). Pengaruh keteladanan orang tua dalam pembentukan perilaku anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6), 877–888.
- Kusumawati, D., Isdarianti, N. L., Wiyanto, A., & Sugiantoro, S. (2023). Tripusat pendidikan formal sebagai pembentuk karakter pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Edukasi: Kajian Ilmu Pendidikan*, 9(2), 26–36.
- Muhamad, N. (2024). *Konsumsi Rumah Tangga Sumbang 54% PDB Indonesia Kuartal II 2024*. <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Pdb/Statistik/66b1e748777e2/Konsums>
-

i-Rumah-Tangga-Sumbang-54-Pdb-Indonesia-Kuartal-Ii-2024?Utm\_source=copilot.Com.

- Munawaroh, M. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Syariah dalam Perilaku Konsumtif Mahasiswa Muslim: Studi Kasus di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi*, 1(3), 184–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.58472/jmia.v1i3.138>
- Nadhifah, S. N., & Syakur, A. (2025). Etika Konsumsi Dan Tantangan Hedonisme Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 8(1), 557–568.
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran keluarga dalam pendidikan karakter bagi anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10.
- Putri, P. A. H. (2026). Internalisasi Nilai Karakter Disiplin pada Siswa Sekolah Dasar. *Bildung: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1–8.
- Rafsanjani, T. A., & Razaq, M. A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 16–29.
- Ramadhani, J. S. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islami melalui Pemanfaatan Media Sosial Peserta Didik MAS Plus Al-Ulum. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan*, 2(2), 49–55.
- Ramdani, F. M., Hufad, A., & Supriadi, U. (2018). Program Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *SOSIETAS*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i2.10355>
- Salah, M. (2025). Peran Orang Tua, Guru, dan Tokoh Masyarakat dalam Pendidikan Islam. *IQRO: Jurnal Ilmiah Kajian Islam Dan Pendidikan*, 9(1), 25–38.
- Salim, A., & Sirozi, M. (2025). Urgensi Dan Tantangan Pengawasan (Controlling) Di Lembaga Pendidikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 48–58.
- Saragih, I. (2025). Peran orang tua dan pendidik dalam membentuk karakter Islami anak usia dini: Tinjauan kurikulum berbasis Alquran. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 12(2), 41–51.
- Sari, H. S., Hendrawati, T., & Purnamasari, R. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Kabupaten Bandung. *Jurnal Khazanah*, 1(2).
- Sholahudin, T., Abid, I., Ikhwanudin, M., Arrizky, M. N., & Al-Ghozali, U. M. (2025). Evaluasi hasil pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) tinjauan terhadap ayat Al-Qur'an dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 165–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.808>
- Sihite, A. H. (2022). Analisis perubahan pola konsumsi masyarakat dan implikasinya terhadap sektor perekonomian. *Jurnal Price: Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(01), 36–46.
- Syakhriani, A. W. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Pembentukan Kepribadian Dan Moral Pada Pendidikan Dasar. *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(8), 1374–1385.

- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan moral anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), 128-137.
- Trismayanti, E., Rismayanti, A., & Rahmawati, E. (2026). Penerapan Teori Sosial Kognitif Bandura dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Observasi dan Peniruan Perilaku Positif. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 5(1), 70-80.
- Tulfauziah, A., Salsabila, L., Sugiarti, R., Amalia, S., & Wismanto, W. (2024). Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(2), 46-53.
- Untung, S. H., Muddin, M. I., Asnawi, A. R., Sindy, F., & Khasanah, L. (2025). Internalisasi nilai-nilai Islami dalam pendidikan karakter di era disrupsi digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 136-145.
- Wardana, R., Nana, N., & Azka, A. (2025). Peran Keluarga dalam Membentuk Pola Pembiasaan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Journal of Community Development and Empowerment*, 1(2), 26-30.
- Yulianti, C. (2025). INTERNALISASI BUDAYA SEKOLAH DASAR YANG MENDUKUNG PEMBENTUKAN KARAKTER KELAS KELAS IV DI MI MUHAMMADIYAH 11 BARA-BARAYA. *Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin*, 6(3).
- Zenaida, Y. C., Ardiansyah, D., & Widodo, W. (2023). Membentuk Generasi Pemimpin Masa Depan: Eksplorasi Pendidikan Dan Pengasuhan Anak Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(2), 257-274.